



Pengembangan Buku Ajar Layanan Prima dengan Pendekatan *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Veni Rafida

Prodi Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: venirafida@unesa.ac.id

Abstract. *This research aims to develop a prima service textbook based on the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) model to empower students' critical thinking skills. The research uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE development model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research instruments consist of needs analysis, validation sheets of material experts, design experts, and linguists, student response questionnaires, and pretest and posttest tests to measure critical thinking skills. The results of the study show that the SSCS-based excellent service textbook was declared suitable for use based on the results of the validation of experts with the excellent category. The results of the limited trial also showed a positive response from students and an increase in critical thinking skills after using textbooks. This textbook is designed systematically by containing problem-solving-based learning activities that encourage students to actively seek information, analyze problems, develop creative solutions, and share the results of their thoughts. Thus, SSCS-based textbooks are effectively used as a learning resource that is able to integrate theory and practice and support student-centered learning and is oriented towards the development of high-level thinking skills.*

Keywords: *Critical Thinking; Service Excellence; SSCS Model; Students; Textbook.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar layanan prima berbasis model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) guna memberdayakan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Instrumen penelitian terdiri atas analisis kebutuhan, lembar validasi ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa, angket respon mahasiswa, serta tes pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar layanan prima berbasis SSCS dinyatakan layak digunakan berdasarkan hasil validasi para ahli dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba terbatas juga menunjukkan respon positif dari mahasiswa serta adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan buku ajar. Buku ajar ini dirancang secara sistematis dengan memuat aktivitas pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang mendorong mahasiswa untuk aktif mencari informasi, menganalisis permasalahan, mengembangkan solusi kreatif, dan membagikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, buku ajar berbasis SSCS efektif digunakan sebagai sumber belajar yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik serta mendukung pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Buku Ajar; Layanan Prima; Mahasiswa; SSCS.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu berpikir logis, analitis, dan kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun praktis. Mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, mengidentifikasi masalah, serta merumuskan solusi secara sistematis dan ilmiah. Oleh karena itu, proses pembelajaran di perguruan tinggi perlu dirancang secara kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Aunurrahman, 2010; Shoimin, 2014).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika dunia kerja. Berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan argumentasi yang rasional (Facione, 2015; Ennis, 2011). Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di perguruan tinggi masih sering berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dan berpusat pada dosen, sehingga belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses berpikir kritis (Hamdani, 2011; Bahrudin & Wahyuni, 2007).

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran adalah keterbatasan bahan ajar yang digunakan. Buku ajar yang tersedia umumnya masih bersifat informatif dan belum dirancang untuk menstimulasi aktivitas berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penerapan konsep dalam konteks nyata. Padahal, bahan ajar memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada mahasiswa (Daryanto, 2011; Sudaryono et al., 2013).

Mata kuliah layanan prima merupakan mata kuliah yang memiliki peran penting dalam Program Studi Pendidikan Tata Niaga karena berkaitan langsung dengan kompetensi pelayanan dalam dunia usaha dan industri. Layanan prima tidak hanya menekankan pada aspek prosedural pelayanan, tetapi juga pada kemampuan komunikasi, empati, pemecahan masalah pelanggan, serta pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi pelayanan (Tjiptono, 2014; Kotler & Keller, 2016). Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat, kualitas pelayanan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, sehingga mahasiswa perlu dibekali dengan kompetensi pelayanan yang aplikatif dan berbasis pengalaman.

Pembelajaran layanan prima yang masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan konsep dinilai belum cukup untuk membekali mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan pelayanan, menganalisis kebutuhan pelanggan, merancang solusi, serta mengomunikasikan hasilnya secara efektif. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktik serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Soetopo, 2005; Sugiyono, 2009).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah model Search, Solve, Create, and Share (SSCS). Model SSCS menekankan pada proses pencarian masalah (search), pemecahan masalah (solve),

pengembangan produk atau solusi (create), serta penyampaian hasil (share). Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (Irwan, 2011; Pizzini et al., 1995).

Pengembangan buku ajar berbasis SSCS diharapkan mampu menjadi solusi terhadap keterbatasan bahan ajar yang ada, karena buku ajar tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memuat aktivitas pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk melakukan eksplorasi masalah, analisis kasus, simulasi pelayanan, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Dengan demikian, buku ajar yang dikembangkan dapat mendukung pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student-centered learning) dan selaras dengan tuntutan kurikulum pendidikan tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar layanan prima berbasis pendekatan SSCS yang valid, praktis, dan efektif dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar inovatif, meningkatkan kualitas pembelajaran layanan prima, serta menjadi referensi bagi dosen dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis di perguruan tinggi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran merupakan proses fundamental yang berperan penting dalam pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai aktivitas yang mendorong mahasiswa untuk membangun pemahaman secara aktif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah teori belajar konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari pendidik kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara mandiri melalui pengalaman belajar, interaksi, dan refleksi.

Teori konstruktivisme menjelaskan bagaimana individu membangun pemahaman terhadap realitas dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya (Singh & Yaduvanshi, 2015). Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki sehingga

terbentuk pemahaman yang bermakna. Proses ini melibatkan aktivitas eksplorasi, diskusi, serta pemecahan masalah yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Perkembangan teknologi informasi turut memperkuat penerapan pembelajaran konstruktivistik. Pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengeksplorasi informasi, menganalisis permasalahan, dan membangun pemahaman secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, teknologi tidak diposisikan sebagai alat penyelesaian tugas semata, tetapi sebagai media yang mendukung proses berpikir kritis dan pembelajaran mandiri.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar mencakup berbagai bentuk materi, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Penyusunan bahan ajar dilakukan secara sistematis agar mampu merepresentasikan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik secara utuh.

Secara konseptual, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Penggunaan bahan ajar yang tepat memungkinkan pendidik untuk mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, sementara peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri dan terarah sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Buku ajar merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang digunakan sebagai sumber belajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Buku ajar disusun berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum serta dirancang untuk digunakan secara sistematis oleh peserta didik. Rahmawati (2013) menyatakan bahwa buku ajar berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang memuat materi, aktivitas, dan evaluasi yang mendukung pencapaian kompetensi. Dalam penelitian ini, buku ajar dipahami sebagai buku teks yang tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga berperan sebagai media yang mendorong interaksi pembelajaran (Muslich, 2010).

Penyusunan buku ajar pada dasarnya mencakup tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam pengembangannya, buku ajar harus disesuaikan dengan kompetensi dasar serta memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, buku ajar idealnya menyajikan pengalaman belajar yang kontekstual dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*), dilengkapi dengan petunjuk belajar, ilustrasi, latihan, lembar kegiatan, serta evaluasi yang terintegrasi (Depdiknas, 2006).

Suhardjono (2008) mengemukakan bahwa buku ajar yang berkualitas memiliki karakteristik antara lain disusun secara sistematis, memuat tujuan pembelajaran yang jelas, mampu memotivasi peserta didik, mengantisipasi kesulitan belajar melalui penyediaan bimbingan, serta menyediakan latihan dan rangkuman. Buku ajar juga harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik agar dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

Buku ajar yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah melalui model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berpotensi mendukung pembelajaran konstruktivistik dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Model SSCS menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif yang terlibat langsung dalam proses pencarian dan penyelesaian masalah. Menurut Chen (2013), model SSCS terdiri atas empat tahap, yaitu *search* untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah, *solve* untuk merancang dan menganalisis solusi, *create* untuk menghasilkan produk atau solusi, serta *share* untuk mempresentasikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Penerapan model SSCS dalam pembelajaran diyakini mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar berbasis model SSCS menjadi relevan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberdayakan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode ini digunakan untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran sekaligus menguji tingkat efektivitas produk yang dikembangkan. Proses pengembangan diawali dengan analisis kebutuhan sebagai dasar perancangan produk, kemudian dilanjutkan dengan pengujian efektivitas guna memastikan bahwa produk yang dihasilkan dapat digunakan secara optimal dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada penciptaan produk masih relatif terbatas, khususnya pada bidang pendidikan, administrasi, dan sosial, meskipun kebutuhan terhadap produk inovatif di bidang tersebut terus meningkat. Oleh karena itu, pendekatan *Research and Development* menjadi relevan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta dapat diuji secara empiris kualitas dan manfaatnya.

Desain penelitian pengembangan dalam studi ini mengacu pada model ADDIE yang dikemukakan oleh Gagné (dalam Ngussa, 2014), yang meliputi lima tahapan utama, yaitu

Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam pengembangan perangkat pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kebutuhan peserta didik, lembar validasi buku ajar yang dinilai oleh ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa, angket respon pendidik dan peserta didik, serta instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Alur pengembangan produk berdasarkan model ADDIE disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian ADDIE.

Model ADDIE yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda banyak digunakan dalam penelitian pengembangan karena kemampuannya menggambarkan proses pengembangan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Menurut Tegeh (2010), tahapan dalam model ADDIE mencakup analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang saling berkaitan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan buku ajar ini dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya. Data awal menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran masih terbatas pada materi yang disampaikan oleh dosen, tanpa didukung oleh buku ajar khusus yang terstruktur. Selain itu, proses pembelajaran belum mengintegrasikan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sebagai pendekatan pembelajaran. Pengembangan buku ajar dalam penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan sesuai dengan model pengembangan yang digunakan.

Tahap awal dalam penelitian pengembangan adalah tahap analisis, yang berfungsi sebagai dasar perancangan buku ajar. Analisis yang dilakukan mencakup dua aspek, yaitu analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran mata kuliah layanan prima. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan media presentasi berupa *power point* yang disajikan oleh dosen. Meskipun dosen merekomendasikan buku referensi pendukung, tingkat

kepemilikan buku oleh mahasiswa tergolong rendah, yakni sekitar 10% dari keseluruhan mahasiswa.

Kurikulum pendidikan tinggi saat ini mengacu pada kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, serta kemandirian mahasiswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan. SCL berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif, di mana mahasiswa mengonstruksi pengetahuan secara mandiri agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Implementasi SCL menuntut pemenuhan beberapa prinsip utama, antara lain mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, meningkatkan kolaborasi antarpeserta didik, menggeser peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan tanggung jawab belajar kepada mahasiswa. Selain itu, penilaian pembelajaran diarahkan untuk memotivasi mahasiswa sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran dilakukan untuk memastikan tercapainya capaian pembelajaran melalui interaksi aktif antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar. Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, ditetapkan pula teknik, kriteria, dan bobot penilaian yang mencerminkan penguasaan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa. Lingkungan belajar turut berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama dengan semakin luasnya akses terhadap sumber belajar, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

Mata kuliah layanan prima mencakup pembahasan mengenai konsep dasar dan hakikat layanan prima, gambaran umum pelayanan prima, prinsip-prinsip pelayanan, bentuk implementasi layanan prima, serta komunikasi efektif dalam pelayanan. Proses perkuliahan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan *role playing*. Capaian pembelajaran mata kuliah ini meliputi kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk menelusuri dan menganalisis data guna menyelesaikan permasalahan layanan prima, penguasaan konsep teoritis layanan prima secara mendalam, kemampuan mengambil keputusan berbasis analisis data, serta sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran dalam penerapan layanan prima.

Setelah tahap analisis selesai, penelitian dilanjutkan ke tahap perancangan (*design*). Pada tahap ini ditetapkan spesifikasi buku ajar layanan prima yang dikembangkan berbasis model SSCS. Berdasarkan hasil analisis, materi buku ajar disusun ke dalam lima bab, yaitu Konsep

Dasar Layanan Prima, Layanan Prima terhadap Konsumen, Manajemen dalam Layanan Prima, *Excellent Service to Superior Service*, serta Komunikasi Efektif dalam Layanan Prima.

Rancangan awal buku ajar disusun menggunakan format kertas A4 dengan orientasi potret. Bagian isi menggunakan jenis huruf *Comic Sans* ukuran 12 dengan spasi 1,15, sedangkan bagian sampul dan judul subbab menggunakan ukuran huruf yang lebih besar. Penyusunan buku diawali dengan perancangan desain sampul dan tata letak isi. Aktivitas pembelajaran dalam buku ajar dirancang berbasis permasalahan nyata di lapangan yang diselesaikan melalui tahapan model SSCS, yaitu *search*, *solve*, *create*, dan *share*. Ilustrasi berupa gambar animasi digunakan untuk mendukung pemahaman materi yang disajikan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket atau kuesioner yang dirancang untuk menilai kualitas buku ajar yang dikembangkan. Penyusunan instrumen disesuaikan dengan tujuan masing-masing aspek penilaian. Instrumen validasi diberikan kepada tim ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa untuk menilai kelayakan buku ajar sebelum diujicobakan. Selanjutnya, angket respon juga diberikan kepada dosen dan mahasiswa setelah buku ajar dinyatakan layak digunakan. Penilaian kualitas produk dilakukan menggunakan angket berbentuk daftar cek (*checklist*) yang diisi oleh para ahli, dosen, dan mahasiswa. Penyusunan instrumen penilaian diawali dengan pembuatan kisi-kisi, kemudian dikembangkan menjadi angket evaluasi untuk memperoleh masukan terkait kualitas buku ajar serta respon pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Rancangan sampul dan isi buku ajar disajikan sebagai bagian dari hasil pengembangan produk.



Gambar 2. Rancangan Buku Ajar.

Setelah tahap perancangan (*design*) diselesaikan, penelitian dilanjutkan pada tahap pengembangan (*development*). Tahap ini berfokus pada proses penyusunan buku ajar yang dirancang sebagai sumber belajar untuk memperluas wawasan pengetahuan peserta didik serta

mempermudah pemahaman terhadap materi pembelajaran. Buku ajar yang dikembangkan diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran secara sistematis dan aplikatif.

Produk buku ajar yang dikembangkan terdiri atas beberapa komponen utama, meliputi sampul depan dan belakang, petunjuk penggunaan buku ajar, kata pengantar, serta daftar isi. Struktur isi buku ajar mencakup bagian pendahuluan yang berisi deskripsi singkat dan tujuan pembelajaran, materi pokok, rangkuman, latihan soal atau petunjuk kegiatan mahasiswa, serta aktivitas pembelajaran yang dirancang dalam bentuk permasalahan dan kegiatan yang dapat diselesaikan melalui praktik nyata, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Selain itu, buku ajar ini mengintegrasikan tahapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), yang terdiri atas tahap *search* untuk mengidentifikasi permasalahan, tahap *solve* untuk merancang strategi penyelesaian, tahap *create* untuk melaksanakan solusi yang telah direncanakan, serta tahap *share* untuk mempresentasikan dan mendiseminasikan hasil penyelesaian masalah.

Proses validasi produk dilakukan untuk memperoleh penilaian dan masukan dari para ahli, yang meliputi ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa, terkait kualitas buku ajar yang dikembangkan. Saran dan kritik yang diberikan oleh para ahli digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan produk, sehingga buku ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Hasil validasi dari ahli desain selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai bagian dari pelaporan hasil penelitian.

Tabel 1. Instrumen Validasi Ahli Design.

No	Butir Penilaian	Aspek yang dinilai	Pilihan Jawaban				
			1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian ukuran Buku Ajar dengan standar ISO	Ukuran Buku Ajar					v
2.	Keluasan ukuran dengan media isi Buku Ajar						v
3.	Penampilan unsur tata letak sampul muka, belakang konsisten	Desain cover				v	
4.	Warna unsur tata letak harmonis					v	
5.	Ukuran huruf judul lebih dominan dan proporsional dibandingkan nama pengarang				v		
6.	Tidak terlalu banyak menggunakan kombinasi huruf						v
7.	Menggambarkan isi/media ajar					v	
8.	Keterbacaan teks	Desain isi					v
9.	Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola						v
10.	Pemisah antar paragraph jelas						v
11.	Bidang cetak dan margin proporsional						v
12.	Kejelasan tulisan						v
13.	Ilustrasi isi kreatif dan dinamis						v
14.	Menggunakan kata kerja operasional						v
15.	Penggunaan kombinasi gambar dengan isi						v

Berikut adalah table instrument untuk validasi materi :

Tabel 2. Instrumen Validasi Ahli Materi.

No	Butir Penilaian	Aspek yang dinilai	Pilihan Jawaban				
			1	2	3	4	5
1.	Kelengkapan materi sesuai dengan kompetensi dasar	Kelayakan isi				√	
2.	Keluasan materi sesuai dengan kompetensi					√	
3.	Kedalaman materi sesuai dengan kompetensi dasar					√	
4.	Kebenaran substansi materi pelajaran					√	
5.	Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan situasi serta kondisi dalam kehidupan sehari-hari						√
6.	Mendorong rasa ingin tahu peserta didik					√	
7.	Materi disajikan secara sistematis dan logis					√	
8.	Menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang benar				√		
9.	Soal latihan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran	Kelayakan penyajian				√	
10.	Tahap soal latihan dimulai dari yang mudah sampai menuju tahap lanjut					√	
11.	LKPD menggunakan referensi yang mendukung materi ajar				√		
12.	Keterlibatan peserta didik	Model SSCS				√	
13.	Dapat digunakan oleh siswa secara mandiri					√	
14.	Keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata					√	
15.	Menambah peserta didik berdasarkan pengetahuan awal					√	

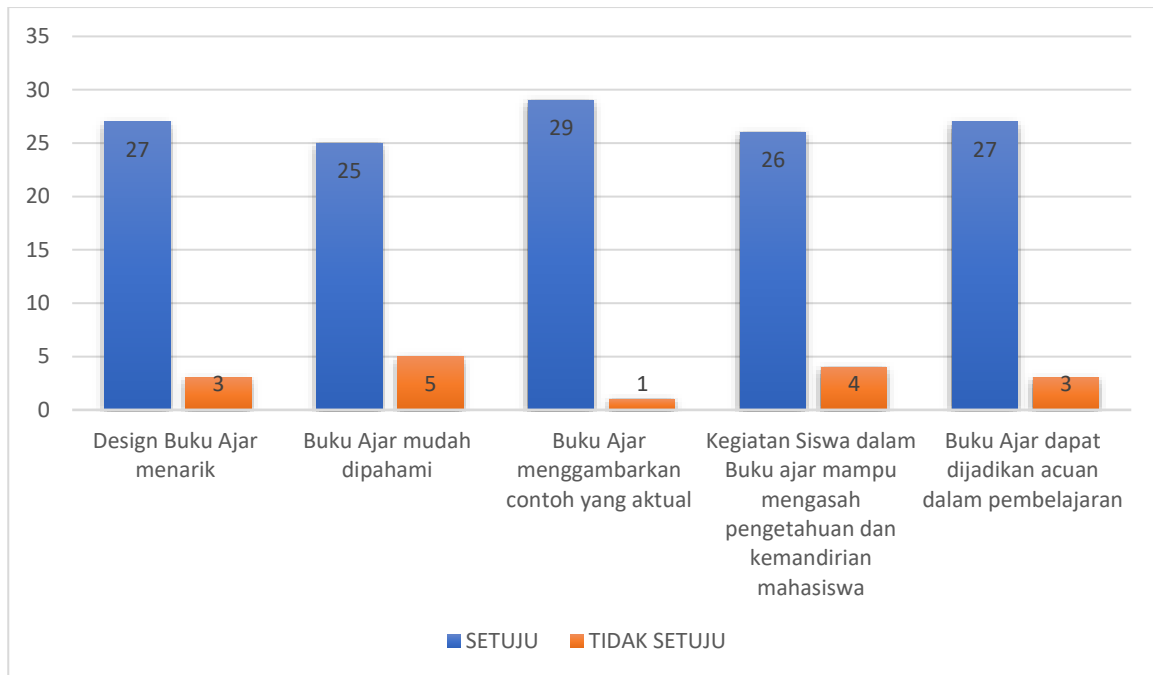
Validasi Ahli Bahasa Berikut adalah table instrument untuk validasi ahli Bahasa:

Tabel 3. Instrumen Validasi Ahli Bahasa.

No	Butir Penilaian	Aspek yang dinilai	Pilihan Jawaban				
			1	2	3	4	5
1.	Ketepatan struktur kalimat	Kelayakan bahasa				√	
2.	Kalimat yang digunakan sederhana dan langsung sasaran						√
3.	Istilah yang digunakan sesuai dengan kamus besar bahasa indonesia					√	
4.	Pemahaman terhadap pesan atau informasi						√
5.	Kemampuan memotivasi peserta didik						√
6.	Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik						√
7.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik						√
8.	Ketetapan tata Bahasa					√	
9.	Ketetapan ejaan					√	

Produk awal yang telah melalui tahap revisi selanjutnya memasuki tahap implementasi. Pada tahap ini, buku ajar hasil pengembangan diterapkan kepada peserta didik melalui kegiatan uji coba kelompok kecil serta pengumpulan penilaian dari peserta didik. Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemenarikan dan keterterimaan buku ajar sebagai sumber belajar.

Dalam pelaksanaan uji coba kelompok kecil, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari buku ajar yang telah dikembangkan. Kegiatan uji coba melibatkan sebanyak 30 peserta didik yang dipilih secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Setelah proses penggunaan buku ajar selesai, peserta didik diminta untuk mengisi angket sebagai instrumen penilaian guna memberikan tanggapan terhadap aspek kemenarikan dan kualitas buku ajar yang dikembangkan. Hasil uji coba kelompok kecil selanjutnya disajikan sebagai bagian dari temuan penelitian.



Gambar 3. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil.

Pada tahap evaluasi, peneliti menelaah sejauh mana penerapan buku ajar yang dikembangkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi difokuskan pada aspek partisipasi aktif mahasiswa, interaksi antarpeserta didik, tingkat kejenuhan selama pembelajaran, serta kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran secara langsung, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan buku ajar mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal, maka temuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan terhadap desain maupun penerapan buku ajar yang dikembangkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku ajar memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas dan keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Buku ajar yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih optimal. Dampak penggunaan buku ajar tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, sejalan dengan tujuan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi.

Meskipun demikian, buku ajar yang dikembangkan masih memiliki beberapa aspek yang perlu disempurnakan, baik dari segi desain maupun pengayaan aktivitas pembelajaran. Selain itu, buku ajar ini belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pembelajaran daring. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan buku ajar yang dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran berbasis daring serta menambahkan variasi kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan mahasiswa di luar lingkungan kampus guna meningkatkan fleksibilitas dan keberlanjutan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta.
- Bahrudin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. (2011). *Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah*. Gava Media.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Irwan. (2011). Pengaruh pendekatan problem posing model search, solve, create, and share (SSCS) dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran matematis mahasiswa matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 1–10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Pembelajaran biologi melalui pendekatan saintifik*. Direktorat PSMA.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management (15th ed.)*. Pearson.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. (2007). Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Pizzini, E. L., Shepardson, D. P., & Abell, S. K. (1995). A rationale for and the development of a problem-solving model of instruction in science education. *Science Education*, 79(5), 523–534. <https://doi.org/10.1002/sce.3730730502>
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Soetopo, H. (2005). *Pendidikan dan pengembangan (teori dan praktik)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Sudaryono, G., Margono, & Rahayu, W. (2013). Pengembangan instrumen penelitian pendidikan. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suhardjono. (2008). Penelitian tindakan kelas. PT Bumi Aksara.
- Tjiptono, F. (2014). Service, quality & satisfaction (3rd ed.). Andi.